



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCESS

Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan : Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi

Muhammad Erysyad Anshari¹ , Salmi Wati²

Email :

muhammadersyadanshari@gmail.com

Authors Affiliation:

¹²Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil
Djambek Bukittinggi, Indonesia

Article History :

Submission : May 26, 2025

Revised : June 02, 2025

Accepted : June 19, 2025

Published: June 30, 2025

Keyword :

Islamization of Science, Islamic Science

Kata Kunci :

Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Sains
Islam.

Abstract

This study is motivated by the growing discourse on the Islamization of knowledge, which has become a central issue in contemporary Islamic thought. The discussion arises mainly from the concept proposed by Ismail Raji al-Faruqi. The purpose of this research is to analyze al-Faruqi's ideas on the Islamization of knowledge and to explore critiques from other scholars, particularly Ziauddin Sardar. This research employs a library study method by examining relevant primary and secondary sources, analyzed using a descriptive-critical approach. The findings reveal that al-Faruqi conceptualizes the Islamization of knowledge as an effort to Islamize modern disciplines through paradigm reconstruction, textbook development, and procedural steps aligned with Islamic values. However, his ideas are criticized by Sardar, who argues that modern disciplines are already embedded with Western values and thus cannot be simply "Islamized." Instead, Sardar emphasizes the formulation of a contemporary Islamic epistemology grounded in Islamic paradigms. In conclusion, al-Faruqi's project contributes significantly to the revival of Islamic thought, yet it also sparks debates that give rise to alternative perspectives, such as the notion of "Islamic science," which is considered more relevant to contemporary realities.

Abstrak

Kajian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya wacana Islamisasi ilmu yang menjadi salah satu isu penting dalam pemikiran Islam kontemporer. Isu ini memunculkan berbagai pandangan, terutama terkait konsep yang ditawarkan oleh Ismail Raji al-Faruqi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gagasan Islamisasi ilmu al-Faruqi serta kritik yang dilontarkan oleh para pemikir lain, khususnya Ziauddin Sardar. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah karya-karya primer dan sekunder yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Faruqi memandang Islamisasi ilmu sebagai upaya mengislamkan disiplin-disiplin ilmu modern melalui rekonstruksi paradigma, penyusunan buku ajar, serta langkah-langkah prosedural agar sejalan dengan nilai-nilai Islam. Namun, pandangan ini dikritik oleh Sardar yang menilai bahwa disiplin ilmu modern sudah sarat dengan nilai Barat, sehingga Islamisasi tidak bisa dimulai dari kerangka tersebut. Sebaliknya, ia menekankan perlunya pembangunan epistemologi Islam kontemporer yang berangkat dari paradigma Islam sendiri. Kesimpulannya, Islamisasi ilmu al-Faruqi memberi kontribusi penting bagi kebangkitan pemikiran Islam, tetapi juga menimbulkan perdebatan yang melahirkan alternatif lain berupa konsep "sains Islam" yang lebih kontekstual dengan realitas modern.

Pendahuluan

Islam dalam lintasan sejarah pernah tampil sebagai peradaban yang kuat dan diperhitungkan dunia. Pada masa keemasan (golden age), dunia Islam tidak hanya unggul secara politik dan militer, tetapi juga menorehkan pencapaian luar biasa di bidang ilmu



pengetahuan. Tradisi intelektual yang dibangun oleh para sarjana Muslim klasik seperti al-Farabi, al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan lainnya menunjukkan bahwa epistemologi Islam kala itu berdiri kokoh dengan pijakan integratif antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris (Nasr, 1987). Konsep *'ilm* dipahami sebagai upaya manusia untuk menangkap realitas secara utuh, baik aspek material maupun spiritual, dengan menjadikan wahyu sebagai pusat orientasi. Inilah yang kemudian menjadikan peradaban Islam memiliki daya tahan epistemologis sekaligus menjadi motor penggerak kemajuan sains dan filsafat.

Namun, dalam perkembangan selanjutnya, dunia Islam mengalami pergeseran besar. Dominasi epistemologi Barat modern, yang bercorak rasional-empiris dan sekuler, mulai mengambil alih peran dominan dalam tata ilmu pengetahuan global. Epistemologi Barat menjelma menjadi hegemon baru yang dianggap universal, valid, dan paling sahih dalam mengkaji realitas (Al-Attas, 1995). Hal ini berdampak besar terhadap tradisi keilmuan Islam. Peradaban Islam yang dahulu menguasai panggung keilmuan dunia secara perlahan kehilangan identitas epistemologisnya. Akibatnya, dunia Islam cenderung berada pada posisi pasif sebagai pengikut arus epistemologi Barat, alih-alih menjadi produsen pengetahuan yang mandiri. Fenomena ini oleh sebagian pemikir Muslim disebut sebagai bentuk krisis epistemologi dalam Islam (Muniron, 2011).

Kondisi krisis tersebut melahirkan berbagai upaya rekonstruksi pemikiran. Sejak paruh kedua abad ke-20, muncul gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai respon kritis terhadap dominasi epistemologi Barat. Isu ini berkembang luas di kalangan akademisi Muslim dan menjadi salah satu wacana sentral dalam diskursus pemikiran Islam kontemporer (Bakar, 1991). Inti dari gagasan Islamisasi ilmu adalah bagaimana mengembalikan pengetahuan kepada kerangka nilai Islam, dengan menjadikan tauhid dan wahyu sebagai fondasi epistemologis utama.

Di antara tokoh yang paling berpengaruh dalam wacana ini adalah Ismail Raji al-Faruqi. Ia menilai bahwa umat Islam hanya akan keluar dari keterpurukan jika mampu merekonstruksi sistem pengetahuan dengan menempatkan Islam sebagai basis epistemologi. Al-Faruqi merumuskan konsep Islamisasi ilmu melalui beberapa strategi, seperti rekonstruksi paradigma keilmuan, integrasi khazanah Islam dan Barat, serta penyusunan buku ajar di perguruan tinggi yang berorientasi Islam (al-Faruqi, 2012). Baginya, Islamisasi ilmu berarti menanamkan nilai dan spirit Islam pada disiplin-disiplin ilmu modern agar ilmu tidak terlepas dari prinsip tauhid. Dengan demikian, Islamisasi bukan sekadar proyek akademik, melainkan bagian dari misi besar membangkitkan kembali kejayaan Islam sebagai peradaban yang berpengaruh di dunia.

Meski demikian, gagasan al-Faruqi tidak lepas dari kritik. Ziauddin Sardar, misalnya, menilai bahwa proyek Islamisasi yang dimulai dari disiplin ilmu modern Barat kurang tepat. Menurutnya, disiplin ilmu yang ada saat ini sarat dengan nilai-nilai Barat dan lahir dari pandangan dunia yang berbeda dengan Islam (Sardar, 1998). Karena itu, upaya untuk “mengislamkan” disiplin ilmu yang sudah dikonstruksi oleh Barat justru berpotensi menjadi bentuk westernisasi terhadap Islam. Sebagai alternatif, Sardar menawarkan konsep “sains Islam” yang berangkat langsung dari epistemologi Islam, bukan dari kerangka Barat yang kemudian diislamkan. Baginya, epistemologi Islam kontemporer harus dikembangkan melalui

paradigma yang lahir dari pengalaman, tradisi, dan nilai-nilai Islam, sehingga benar-benar sesuai dengan kebutuhan umat dalam menghadapi tantangan modernitas.

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan masalah utama penelitian ini: bagaimana konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Ismail Raji al-Faruqi, bagaimana kritik yang dilontarkan terhadap pemikirannya, khususnya oleh Ziauddin Sardar, dan bagaimana alternatif konseptual yang dapat ditawarkan untuk menjawab problem epistemologi kontemporer. Pertanyaan-pertanyaan ini penting diajukan mengingat perdebatan seputar Islamisasi ilmu tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berdampak pada arah pengembangan pendidikan, penelitian, dan kebudayaan Islam di era modern.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis gagasan Islamisasi ilmu al-Faruqi, menelaah kritik-kritik yang diarahkan kepadanya, dan mengeksplorasi relevansi gagasan tersebut bagi pengembangan epistemologi Islam. Melalui kajian pustaka yang mendalam, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman komprehensif tentang posisi pemikiran al-Faruqi dalam wacana Islamisasi ilmu, sekaligus memetakan titik temu maupun perbedaan dengan pemikir lain seperti Sardar.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya diskursus epistemologi Islam kontemporer. Dengan mengkaji secara kritis konsep Islamisasi ilmu, diharapkan muncul kesadaran akademis bahwa umat Islam tidak cukup hanya mengadopsi ilmu pengetahuan modern, tetapi harus membangunnya di atas fondasi nilai Islam. Kajian ini juga diharapkan memberi arah baru bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam upaya merumuskan kurikulum dan metodologi penelitian yang berpijak pada tauhid. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga relevan secara praktis bagi kebangkitan kembali tradisi intelektual Islam yang berdaya saing global.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Data primer berupa karya Ismail Raji al-Faruqi, khususnya *Islam and Knowledge*, yang memuat gagasannya mengenai Islamisasi ilmu. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur akademik berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen lain yang membahas pemikiran al-Faruqi maupun kritik terhadapnya. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik *content analysis* dan komparatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengkaji secara kritis konsep Islamisasi ilmu al-Faruqi dalam konteks wacana epistemologi Islam kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Islamisasi Ilmu

Gagasan Islamisasi ilmu merupakan salah satu tema besar dalam wacana pemikiran Islam kontemporer. Ide ini lahir sebagai respon atas dominasi epistemologi Barat modern yang bercorak sekuler, empiris, dan rasionalis. Dalam tradisi Islam, pengetahuan (*'ilm*) selalu terkait dengan nilai-nilai tauhid. Ilmu bukan sekadar akumulasi fakta, tetapi juga

sarana mendekatkan diri kepada Allah serta menata kehidupan sesuai syariat-Nya (Nasr, 1987). Oleh karena itu, munculnya gagasan Islamisasi ilmu tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan untuk mengembalikan integrasi antara wahyu dan akal yang sempat terpecah akibat kolonialisme dan modernisasi.

a. Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa Islamisasi adalah proses pembebasan manusia. Menurutnya, ilmu pengetahuan yang ada saat ini tidak netral; ia selalu lahir dari suatu pandangan dunia (*worldview*) tertentu. Ilmu modern yang berkembang di Barat sarat dengan nilai-nilai sekuler, positivistik, dan antroposentris. Al-Attas (1995) menyatakan bahwa Islamisasi berarti membebaskan ilmu dari pengaruh budaya dan peradaban yang bertentangan dengan Islam, sekaligus mengisinya dengan nilai-nilai tauhid.

Ada dua langkah besar dalam Islamisasi menurut al-Attas. Pertama, membersihkan ilmu dari unsur-unsur paham Barat yang tidak Islami, seperti sekularisme, humanisme radikal, dan dualisme ontologis. Kedua, memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam setiap disiplin ilmu yang ada. Dengan cara ini, ilmu yang digunakan umat Islam akan kembali pada fitrahnya, yaitu sarana pengabdian kepada Allah (Wan Daud, 1998).

Al-Attas juga menekankan bahwa ilmu tidak pernah bebas nilai (*value-free*). Klaim objektivitas sains modern hanyalah ilusi, karena di balik teori-teori ilmiah selalu ada asumsi filosofis yang berakar pada pandangan dunia Barat. Karena itu, Islamisasi berarti menyadarkan umat Islam bahwa ilmu yang mereka konsumsi harus terlebih dahulu difilter, disesuaikan, dan diperkaya dengan prinsip tauhid (Bakar, 1991).

Kontribusi besar al-Attas adalah pada aspek epistemologis. Ia meletakkan dasar filosofis bahwa Islamisasi ilmu bukan sekadar proyek kurikulum atau kelembagaan, tetapi sebuah transformasi pandangan dunia. Tanpa perubahan epistemologi, Islamisasi akan kehilangan substansi.

b. Perspektif Ismail Raji al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi memberikan warna berbeda dalam wacana Islamisasi ilmu. Jika al-Attas fokus pada basis epistemologi, al-Faruqi lebih menekankan aspek praktis dan institusional. Ia melihat bahwa salah satu faktor kemunduran umat Islam adalah adanya dualisme pendidikan: sistem pendidikan agama di satu sisi, dan sistem pendidikan sekuler ala Barat di sisi lain. Dualisme ini menimbulkan keterputusan antara pengetahuan dan nilai Islam (al-Faruqi, 2012).

Sebagai solusi, al-Faruqi mengajukan gagasan Islamisasi ilmu sebagai proyek besar untuk mereformasi pendidikan Islam. Menurutnya, Islamisasi berarti “mengislamkan” disiplin ilmu modern, terutama ilmu-ilmu sosial, dengan cara memasukkan perspektif Islam ke dalamnya. Untuk mencapai tujuan ini, ia menyusun langkah-langkah praktis, di antaranya:

1. Menguasai khazanah Islam klasik.

2. Menguasai khazanah ilmu modern.
3. Mengkaji keduanya secara kritis dalam cahaya al-Qur'an.
4. Melakukan sintesis kreatif antara keduanya.
5. Menghasilkan buku ajar Islami untuk perguruan tinggi (Muhaimin, 2003).

Al-Faruqi menegaskan bahwa prinsip tauhid adalah inti dari Islamisasi ilmu. Ia merumuskannya dalam tiga sumbu tauhid: (1) kesatuan pengetahuan, (2) kesatuan hidup, dan (3) kesatuan sejarah. Dengan tiga sumbu ini, ia berharap umat Islam dapat membangun disiplin ilmu yang holistik, integratif, dan tidak dikotomis. Kekuatan gagasan al-Faruqi terletak pada langkah-langkah praktisnya. Ia tidak berhenti pada level teori, tetapi menawarkan program konkret yang bisa diterapkan dalam kurikulum universitas. Hal ini menjadikan gagasannya berpengaruh luas, terutama di kalangan akademisi dan lembaga pendidikan tinggi Islam.

Jika dibandingkan, al-Attas memberikan landasan filosofis dan epistemologis yang kokoh, sementara al-Faruqi menawarkan strategi implementatif yang jelas. Keduanya saling melengkapi, meski juga memiliki perbedaan penekanan. Kelebihan al-Attas adalah pada kedalaman konseptual. Namun, kelemahannya terletak pada sulitnya langsung mengimplementasikan ide-idenya dalam sistem pendidikan. Sebaliknya, kelebihan al-Faruqi adalah pada langkah konkret yang bisa dijalankan lembaga pendidikan, tetapi kelemahannya adalah terlalu optimis terhadap kemungkinan “mengislamkan” disiplin ilmu Barat yang sarat dengan worldview sekuler. Kedua tokoh ini, meski berbeda pendekatan, sama-sama menggarisbawahi pentingnya tauhid sebagai asas integrasi ilmu. Mereka menjadi pionir yang membuka diskusi luas di kalangan sarjana Muslim, yang kemudian melahirkan kritik, pengembangan, dan reinterpretasi lebih lanjut.

2. Kritik terhadap al-Faruqi

Gagasan al-Faruqi, meskipun visioner, tidak lepas dari kritik. Salah satu kritikus utama adalah Ziauddin Sardar, seorang pemikir Muslim asal Inggris yang dikenal dengan gagasan *Islamic science*.

a. Kritik Ziauddin Sardar

Sardar (1998) menilai bahwa gagasan al-Faruqi mengandung kelemahan mendasar. Menurutny, disiplin ilmu modern seperti sosiologi, antropologi, atau ekonomi tidaklah netral. Disiplin ini dibangun berdasarkan nilai, konsep, dan paradigma khas Barat. Karena itu, upaya mengislamkan disiplin ilmu tersebut dengan cara memasukkan spirit Islam hanya akan menghasilkan westernisasi Islam, bukan Islamisasi ilmu. Sebagai alternatif, Sardar mengusulkan pembangunan epistemologi Islam baru yang independen dari paradigma Barat. Baginya, ilmu Islami harus berangkat langsung dari al-Qur'an, sunnah, tradisi intelektual Islam, serta realitas sosial umat Islam. Dengan kata lain, Islamisasi bukan berarti menempelkan label Islam pada ilmu Barat, tetapi membangun sains Islam yang orisinal.

b. Kritik Sayyed Hossein Nasr

Selain Sardar, kritik juga datang dari Sayyed Hossein Nasr. Menurut Nasr (1987), al-Faruqi terlalu mengabaikan dimensi spiritualitas. Padahal, inti dari ilmu dalam Islam adalah keterhubungannya dengan Tuhan. Tanpa menghidupkan kembali dimensi metafisika dan tasawuf, proyek Islamisasi akan kehilangan jiwa. Nasr berpendapat bahwa Islamisasi tidak cukup dengan langkah-langkah institusional seperti penyusunan buku ajar. Yang lebih penting adalah membangkitkan kembali kesadaran spiritual dalam ilmu pengetahuan, sehingga sains tidak sekadar alat eksploitasi alam, tetapi jalan menuju ma'rifatullah.

c. Kritik dari Pemikir Lain

Beberapa pemikir lain juga menyoroti keterbatasan gagasan al-Faruqi. Misalnya, Osman Bakar (1991) menyebutkan bahwa al-Faruqi terlalu fokus pada level universitas, padahal masalah epistemologi juga harus menyentuh ranah masyarakat luas. Selain itu, sebagian kalangan menilai bahwa Islamisasi ala al-Faruqi masih elitis, karena lebih banyak berputar di kalangan intelektual akademis. Ada pula kritik yang menyoroti potensi dualisme baru. Jika tidak hati-hati, proyek Islamisasi bisa melahirkan dikotomi antara “ilmu Islami” dan “ilmu non-Islami” yang rigid. Padahal, tujuan Islamisasi adalah menghapus dikotomi semacam itu.

Kritik-kritik ini menunjukkan bahwa gagasan al-Faruqi tidak bisa diadopsi mentah-mentah. Memang, langkah-langkah praktisnya bermanfaat, tetapi proyek Islamisasi memerlukan pendekatan yang lebih filosofis, spiritual, dan kontekstual. Sardar dan Nasr mengingatkan bahwa Islamisasi tidak bisa hanya bersifat teknis, melainkan harus berakar pada worldview Islam. Meski demikian, peran al-Faruqi tetap penting. Ia menjadi pionir yang menyalakan kembali semangat integrasi ilmu, terutama di kalangan universitas. Kritik dari Sardar dan Nasr justru memperkaya diskursus, sehingga Islamisasi tidak berhenti pada gagasan awal, tetapi terus berkembang menuju paradigma yang lebih matang.

3. Relevansi Islamisasi Ilmu dengan Konteks Kontemporer

Pertanyaan kunci yang muncul adalah: sejauh mana Islamisasi ilmu masih relevan di era kontemporer? Dalam konteks globalisasi, revolusi teknologi, dan krisis peradaban, gagasan Islamisasi justru semakin urgen.

a. Tantangan Kontemporer

Umat Islam saat ini menghadapi tantangan besar. Pertama, perkembangan teknologi digital, bioteknologi, dan kecerdasan buatan membawa persoalan etika yang serius. Tanpa kerangka nilai Islam, sains modern dapat menjerumuskan manusia pada dehumanisasi. Kedua, globalisasi memperkuat dominasi epistemologi Barat. Sistem pendidikan di banyak negara Muslim masih mengadopsi model Barat tanpa kritik (Hassan, 2016). Ketiga, terjadi krisis identitas, terutama di kalangan generasi muda Muslim, yang sering kali bingung antara modernitas dan tradisi keislaman.

b. Relevansi Gagasan al-Faruqi dan al-Attas

Dalam konteks ini, gagasan Islamisasi tetap relevan. Prinsip tauhid yang ditekankan al-Faruqi dan al-Attas bisa menjadi fondasi integrasi antara ilmu modern dan nilai Islam. Islamisasi menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Hal ini penting untuk membangun generasi Muslim yang mampu menguasai sains tanpa kehilangan orientasi spiritual.

Dalam pendidikan tinggi, misalnya, penyusunan kurikulum integratif dapat mencegah mahasiswa Muslim terjebak pada sekularisme. Contoh keberhasilan dapat dilihat pada perkembangan ekonomi Islam, yang lahir dari upaya mengintegrasikan ilmu ekonomi modern dengan prinsip syariah (Chapra, 2000).

c. Tantangan Implementasi

Namun, Islamisasi juga menghadapi kendala serius. Pertama, sulitnya membangun epistemologi Islam yang benar-benar independen dari Barat. Kedua, keterbatasan kapasitas akademisi Muslim dalam menguasai sekaligus khazanah Islam dan ilmu modern. Ketiga, minimnya dukungan politik dan kebijakan dari negara-negara Muslim untuk mendorong proyek Islamisasi.

Selain itu, Islamisasi perlu diwaspadai agar tidak menjadi slogan kosong. Jika hanya sebatas label, Islamisasi akan kehilangan makna dan kredibilitas. Karena itu, diperlukan upaya serius, sistematis, dan jangka panjang untuk menjadikannya realitas.

d. Arah Masa Depan

Masa depan Islamisasi ilmu harus diarahkan pada pembangunan epistemologi Islam yang dinamis dan kontekstual. Proyek ini tidak hanya soal mengislamkan disiplin yang ada, tetapi membangun paradigma baru yang menyatukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Islamisasi juga perlu bergerak pada level global. Kerja sama antaruniversitas Islam, riset lintas disiplin, serta forum internasional dapat menjadi sarana memperkuat agenda ini. Dengan demikian, Islamisasi bisa melahirkan sains Islam kontemporer yang mampu memberi jawaban atas problem dunia: krisis ekologi, ketidakadilan ekonomi, disrupsi teknologi, dan degradasi moral.

Secara keseluruhan, gagasan Islamisasi ilmu yang dipelopori al-Attas dan al-Faruqi adalah salah satu kontribusi besar pemikiran Islam modern. Al-Attas menekankan aspek epistemologis dan filosofis, sedangkan al-Faruqi memberi langkah praktis. Kritik dari Sardar dan Nasr menunjukkan perlunya penyempurnaan paradigma. Relevansi Islamisasi sangat kuat dalam konteks pendidikan Islam modern. Dengan Islamisasi, pendidikan tinggi Islam dapat melahirkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki orientasi spiritual dan moral. Tantangan terbesar adalah membangun epistemologi Islam yang kokoh dan aplikatif, serta menghindari jebakan imitasi Barat. Dengan demikian, Islamisasi ilmu bukan sekadar proyek akademik, tetapi bagian dari upaya besar membangun peradaban Islam yang berdaya saing global, sekaligus berakar pada nilai tauhid.

Jika ditinjau secara menyeluruh, gagasan Islamisasi ilmu merupakan respons kreatif umat Islam terhadap krisis epistemologis yang melanda peradaban modern. Selama berabad-abad,

epistemologi Barat berkembang pesat hingga mendominasi hampir semua cabang ilmu pengetahuan. Dominasi ini bukan hanya teknis, tetapi juga filosofis—menentukan cara pandang manusia terhadap realitas, makna, dan tujuan hidup. Akibatnya, umat Islam yang dulunya menjadi pelopor sains dan filsafat, terjebak dalam posisi subordinat: menjadi konsumen ilmu tanpa daya kritis.

Di sinilah gagasan Islamisasi ilmu memperoleh relevansinya. Ia hadir bukan sebagai upaya menolak sains modern secara total, tetapi sebagai usaha menempatkan sains dalam kerangka nilai Islam. Dengan kata lain, Islamisasi adalah proyek integrasi, bukan isolasi. Tokoh-tokoh seperti al-Attas dan al-Faruqi menyadari bahwa umat Islam tidak bisa sekadar meniru Barat, tetapi juga tidak bisa mengabaikan pencapaian sains modern. Yang dibutuhkan adalah jalan tengah: menyaring, mengkritisi, lalu membangun ulang ilmu sesuai prinsip tauhid.

Namun, kedua tokoh ini memiliki penekanan berbeda. Al-Attas lebih filosofis, menggarisbawahi pentingnya *worldview* Islam. Ia mengingatkan bahwa tanpa fondasi epistemologis yang kuat, Islamisasi hanya akan menjadi kosmetik. Sebaliknya, al-Faruqi lebih pragmatis, menawarkan langkah konkret seperti penyusunan buku ajar Islami. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Islamisasi bisa dibaca dalam dua level: (1) level filosofis, yang menyangkut kerangka berpikir; dan (2) level praktis, yang menyangkut implementasi kurikulum, lembaga, dan masyarakat.

Kritik dari tokoh seperti Sardar dan Nasr memperkaya diskursus ini. Sardar menegaskan bahwa tidak cukup sekadar mengislamkan disiplin ilmu Barat karena disiplin itu sendiri sarat nilai sekuler. Bagi Sardar, proyek sejati adalah membangun *Islamic science* yang independen. Nasr, di sisi lain, menekankan spiritualitas dan dimensi tasawuf, yang sering diabaikan dalam diskursus Islamisasi. Kritik-kritik ini berfungsi sebagai pengingat bahwa Islamisasi harus bersifat holistik, tidak hanya teknis, tetapi juga spiritual dan filosofis.

Dalam konteks kontemporer, Islamisasi ilmu memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, dalam bidang pendidikan, Islamisasi menuntut kurikulum integratif yang memadukan sains modern dengan nilai Islam. Hal ini bukan hanya soal menambahkan mata kuliah agama, tetapi menginternalisasikan etika Islam dalam setiap disiplin ilmu. Misalnya, dalam ilmu ekonomi, mahasiswa tidak hanya belajar teori Keynesian atau neoliberal, tetapi juga prinsip maqasid syariah. Kedua, dalam bidang penelitian, Islamisasi mendorong lahirnya agenda riset yang relevan dengan kebutuhan umat, seperti ekonomi syariah, teknologi ramah lingkungan, atau kesehatan berbasis nilai Islam. Ketiga, dalam bidang sosial-budaya, Islamisasi memperkuat identitas umat Islam di tengah arus globalisasi yang cenderung homogenisasi.

Meski demikian, Islamisasi menghadapi tantangan berat. Tantangan terbesar adalah keterbatasan sumber daya manusia: belum banyak akademisi yang benar-benar menguasai baik khazanah Islam klasik maupun ilmu modern. Selain itu, ada resistensi dari sebagian pihak yang menilai Islamisasi sebagai bentuk politisasi agama atau penolakan terhadap sains modern. Tantangan lain adalah kurangnya dukungan institusional dari negara-negara Muslim, yang sistem pendidikannya masih banyak bergantung pada kurikulum Barat.

Ke depan, arah masa depan Islamisasi harus diarahkan pada penciptaan paradigma keilmuan yang mampu menjawab persoalan global: krisis ekologi, ketidakadilan ekonomi, disrupsi teknologi, dan degradasi moral. Islamisasi tidak boleh berhenti pada diskursus akademis, tetapi harus menjadi gerakan intelektual dan sosial. Untuk itu, perlu sinergi antara dimensi filosofis ala al-Attas, dimensi praktis ala al-Faruqi, kritik epistemologis ala Sardar, dan spiritualitas ala Nasr. Hanya dengan cara ini Islamisasi bisa benar-benar menjadi alternatif atas hegemoni epistemologi Barat.

Dengan demikian, analisis keseluruhan menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu bukan proyek utopis, melainkan kebutuhan mendesak. Ia adalah upaya mengembalikan ilmu pada fungsinya yang sejati: bukan sekadar alat dominasi, tetapi jalan menuju kebenaran, keadilan, dan pengabdian kepada Allah. Jika dilaksanakan secara serius, Islamisasi dapat menjadi kontribusi besar umat Islam bagi peradaban global, sebagaimana pernah mereka lakukan pada masa keemasan dahulu.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, konsep Islamisasi ilmu menurut Ismail Raji al-Faruqi merupakan upaya strategis untuk mengembalikan ilmu dalam kerangka tauhid dengan menanamkan nilai dan spirit Islam pada disiplin ilmu modern. Al-Faruqi menekankan pentingnya integrasi ilmu-ilmu sosial Barat dengan perspektif Islam melalui langkah-langkah praktis seperti penyusunan buku ajar Islami, penguasaan khazanah klasik, serta sintesis kreatif antara tradisi Islam dan Barat. Gagasan ini mendapat kritik signifikan, terutama dari Ziauddin Sardar, yang menilai bahwa disiplin ilmu Barat sarat dengan nilai dan paradigma sekuler sehingga tidak bisa begitu saja “diislamkan”. Menurutny, pendekatan al-Faruqi justru berpotensi melahirkan westernisasi Islam. Kritik lain juga menyoroti asumsi al-Faruqi tentang “kesatuan kebenaran dan ilmu pengetahuan” yang dinilai problematis karena ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan selalu terbuka untuk direvisi.

Dari perspektif epistemologi Islam kontemporer, kritik-kritik tersebut membuka ruang bagi perumusan paradigma baru yang lebih kokoh. Islamisasi tidak cukup dipahami sebagai proyek teknis, tetapi harus ditempatkan dalam kerangka epistemologi Islam yang berakar pada al-Qur'an dan sunnah, sekaligus relevan dengan realitas sosial, politik, ekonomi, dan teknologi umat Islam saat ini. Penelitian ini merekomendasikan perlunya mengembangkan “sains Islam” berbasis paradigma Islam yang menyatukan dimensi filosofis, etis, dan praktis. Sains Islam tersebut harus berfungsi tidak hanya sebagai alternatif terhadap epistemologi Barat, tetapi juga sebagai landasan pembangunan ilmu pengetahuan yang integral, berorientasi pada kemaslahatan, keadilan, serta kebutuhan fisik dan spiritual umat manusia.

Referensi

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Faruqi, I. R. (2012). *Islam and knowledge: Al-Faruqi's concept of religion in Islamic thought* (I. Yusuf, Ed.). I.B. Tauris.

- Bakar, O. (1991). *Classification of knowledge in Islam*. Institute for Policy Studies.
- Muniron. (2011). *Epistemologi Ikhwan As-Shafa*. Pustaka Pelajar.
- Nasr, S. H. (1987). *Science and civilization in Islam*. Harvard University Press.
- Sardar, Z. (1998). *Jihad intelektual: Merumuskan kembali peran agama dalam dunia modern* (A. Baidowi, Terj.). Risalah Gusti.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Faruqi, I. R. (2012). *Islam and knowledge: Al-Faruqi's concept of religion in Islamic thought* (I. Yusuf, Ed.). I.B. Tauris.
- Bakar, O. (1991). *Classification of knowledge in Islam*. Institute for Policy Studies.
- Chapra, M. U. (2000). *Islam and the economic challenge*. The Islamic Foundation.
- Hassan, H. (2016). *Epistemologi Islam dan tantangan globalisasi*. Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin. (2003). *Arah baru pengembangan pendidikan Islam*. Nuansa.
- Nasr, S. H. (1987). *Science and civilization in Islam*. Harvard University Press.
- Sardar, Z. (1998). *Jihad intelektual: Merumuskan kembali peran agama dalam dunia modern* (A. Baidowi, Trans.). Risalah Gusti.
- Wan Daud, W. M. N. (1998). *Filsafat dan praktik pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Mizan.